

IMPLIKATUR DALAM WACANA POJOK “MR PECUT” PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS

Artikel E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



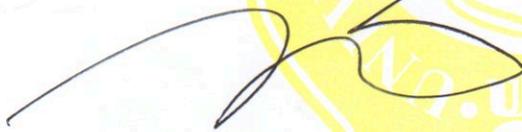
Oleh
Budi Pamungkas
NIM 09210144025

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul *Implikatur dalam Wacana Pojok "Mr Pecut" pada Surat Kabar Harian Jawa Pos* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Yogyakarta, Juni 2016
Pembimbing I,



Pangesti Wiedarti, M. Appl. Ling., Ph.D.
NIP 19580825 198601 2 002

Yogyakarta, Juni 2016
Pembimbing II,



Ari Listiyorini, M.Hum.
NIP 19750110 199903 2 001

IMPLIKATUR DALAM WACANA POJOK “MR PECUT” PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS

BUDI PAMUNGKAS
09210144025

budi.pamungkas09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, (2) fungsi implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, dan (3) penggunaan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu wacana kolom pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2016 sejumlah 214 wacana. Objek penelitian yaitu bentuk implikatur, fungsi implikatur, dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut”. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis padan pragmatis dan agih. Instrumen utama penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan teman sejawat.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk implikatur yang terdapat dalam wacana pojok “Mr Pecut” berupa 1) kalimat berita, 2) kalimat perintah, 3) kalimat tanya. *Kedua*, fungsi implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” berupa 1) sindiran, 2) kritik, 3) saran, 4) protes, 5) dukungan, 6) sindiran dan kritik, 7) sindiran dan dukungan, 8) sindiran dan saran, 9) saran dan kritik, 10) sindiran, saran, dan kritik. *Ketiga*, gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” berupa 1) erotesis, 2) paradoks, 3) metafora, 4) eponim, 5) ironi, 6) sinisme, 7) sarkasme, 8) satire, 9) ironi dan metafora, 10) ironi dan antonomasia, 11) ironi dan erotesis, 12) ironi dan koreksio, 13) sinisme dan metafora, 14) sinisme dan erotesis, 15) satire dan paradoks, 16) satire dan metafora, 17) koreksio dan eponim, 18) ironi, eponim, dan metafora, 19) ironi, metafora, dan koreksio. Kemunculan gaya bahasa pada wacana pojok “Mr Pecut” adalah salah satu cara yang digunakan redaktur untuk menyindir, mengkritik, dan sebagainya agar tanggapan yang disampaikan tidak langsung menyasar kepada pihak yang dituju.

Kata Kunci: *Bentuk Implikatur, Fungsi Implikatur, Gaya Bahasa, Wacana Pojok.*

IMPLICATURE IN THE DISCOURSE CORNER OF "MR PECUT" ON JAWA POS DAILY NEWSPAPER

BUDI PAMUNGKAS
09210144025

budi.pamungkas09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the form of implicature in the discourse corner of "Mr Pecut" on *Jawa Pos* daily newspaper, (2) the function of implicature in the discourse corner of "Mr Pecut" on *Jawa Pos* daily newspaper, (3) the use of language style that supports the emergence of an implicature in the discourse corner "Mr Pecut" on *Jawa Pos* daily newspaper.

This study is a descriptive study. The subject of this study is the discourse corner column of "Mr Pecut" on *Jawa Pos* daily newspaper from January to April 2016 edition with total 214 discourses. The object of study is the implicature form, implicature function, and language style that support the emergence of implicature in the discourse corner of "Mr Pecut". The data are obtained by using observation method with read and record technique. The data are analyzed by using pragmatic match analysis technique and "agih". The main instrument of this study is the human instrument, which is the researcher himself. The validity of the data is obtained through persistence observation and review by his peers.

The results of this study are as follows. *First*, the implicature forms that can be found in the discourse corner of "Mr Pecut" are 1) declarative sentence, 2) imperative sentence, 3) interrogative sentence. *Second*, the function of implicature in the discourse corner of "Mr Pecut" are 1) satire, 2) criticism, 3) suggestion, 4) protest, 5) support, 6) satire and criticism, 7) satire and support, 8) satire and suggestion, 9) suggestion and criticism, 10) satire, suggestion, and criticism. *Third*, the language style that is used to deliver the implicature in the discourse corner of "Mr Pecut" are 1) erotesis, 2) paradox, 3) metaphor, 4) eponym, 5) irony, 6) cynicism, 7) sarcasm, 8) satire, 9) irony and metaphor, 10) irony and antonomasia, 11) irony and erotesis, 12) irony and epanortosis, 13) cynicism and metaphor, 14) cynicism and erotesis, 15) satire and paradox, 16) satire and metaphor, 17) epanortosis and eponym, 18) irony, eponym, and metaphor, 19) irony, metaphor, and epanortosis. The emergence of the language style in the discourse corner of "Mr Pecut" is one of many ways that is used by the editor to satirize, criticize, and others in order the responses that are submitted do not directly targeted to the intended party.

Keywords: *Implicature Form, Implicature Function, Language Style, Discourse Corner*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:116), bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:187), bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam berinteraksi. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalaman seseorang kepada orang lain. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Tarigan (1986:5) yang menyebutkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Maka dari itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa bahasa, komunikasi maupun interaksi antarindividu atau kelompok akan mengalami kelumpuhan.

Fungsi bahasa menurut Kentjono (via Wijana dan Rohmadi,

2011:188), memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi akan mempermudah manusia dalam menjalin kerja sama antarindividu. Bahasa juga dapat digunakan untuk melibatkan sikap individu dan hubungan sosial, fungsi tersebut disebut dengan fungsi interaksi sosial. Dalam melakukan interaksi sosial diperlukan kerja sama yang baik agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud tuturan dari lawan tuturnya. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, ternyata sangat beragam bentuknya. Jadi, fungsi bahasa yang paling utama yaitu digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi bagi manusia.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan salah satunya pada bahasa jurnalistik dalam surat kabar. Bahasa jurnalistik mempunyai ragam yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa jurnalistik tersebar dalam semua media massa baik yang berbentuk cetak, audio,

maupun visual yang memiliki pembaca atau pendengar dari berbagai kalangan. Bahasa jurnalistik menurut Koesworo, dkk. (1994:86) juga mempunyai karakteristik, yaitu: sederhana, singkat, jelas, padat, langsung, menggunakan kata-kata positif, mengandung banyak fakta, bahasa memasyarakat, mementingkan isi, dan memiliki banyak gaya (*style*) bahasa.

Wijana dan Rohmadi (2011:189) mengatakan bahwa bahasa digunakan dalam surat kabar untuk penulisan *headline*, reportase, artikel, opini, rubrik, kolom, tajuk rencana/editorial, surat pembaca, tulisan pojok, dan sebagainya.

Di zaman sekarang ini surat kabar sudah menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat karena semua masyarakat membutuhkan berita agar tidak ketinggalan informasi. Selain berfungsi untuk menyampaikan berita dan berbagai informasi yang aktual, surat kabar juga menjadi wahana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan keinginan pembaca melalui rubrik-rubrik yang muncul. Salah satu wahana yang digunakan oleh redaktur

untuk menyampaikan ide dan gagasannya adalah rubrik wacana kolom pojok.

Rubrik wacana kolom pojok "Mr Pecut" merupakan salah satu rubrik khusus yang terdapat dalam surat kabar harian *Jawa Pos*. Wacana kolom pojok "Mr Pecut" terdiri atas dua pasang pernyataan, yaitu pernyataan kalimat berita (KB) dan pernyataan kalimat sentilan (KS). Wacana kolom pojok "Mr Pecut" berisikan tentang situasi dan sentilan mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, yang kemudian oleh redaktur "Mr Pecut" diberi komentar mengenai peristiwa tersebut. Komentar yang diberikan oleh redaktur "Mr Pecut" dapat berupa pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, kritik, ataupun saran.

Komentar yang diberikan oleh redaktur pada wacana kolom pojok "Mr Pecut" mengenai situasi yang sedang terjadi sangatlah menarik karena komentarnya tidak ditulis secara langsung. Komentarnya kebanyakan bersifat implikatif, maksudnya komentar yang disampaikan secara implisit atau tidak

langsung dalam memberikan tanggapan pada kalimat berita yang terdapat pada wacana kolom pojok "Mr Pecut". Sentilan-sentilan terhadap peristiwa yang dibicarakan ditulis secara tersirat karena bertujuan untuk menjaga etika kesopanan. Sindirannya tidak terkesan kasar atau vulgar, tetapi tidak menghilangkan maksud yang ingin disampaikan. Untuk memahami implikasi yang redaktur sampaikan kepada pembaca wacana kolom pojok "Mr Pecut" maka dibutuhkan suatu analisis, yaitu analisis implikatur.

Teori pragmatik khususnya implikatur merupakan teori yang mengkaji pesan atau maksud yang tersembunyi. Menurut Thomas dan Waering (2007:55), implikatur merupakan cara pembaca atau pendengar untuk dapat memahami sendiri asumsi-asumsi dari informasi yang telah didapat tanpa harus mengungkapkan asumsi-asumsi secara eksplisit. Untuk memahami implikatur pada wacana kolom pojok, maka pembaca harus mengetahui konteks yang terdapat dalam wacana tersebut.

Hal tersebut menjadikan wacana kolom pojok "Mr Pecut" perlu untuk diteliti, karena wacana ini bersifat implikatif dan berisi sindirin tentang kejadian-kejadian yang aktual. Bahasa yang digunakan dalam wacananya pun biasanya menggunakan bahasa yang tidak baku, penuh humor, dan menggunakan kosakata campuran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menguraikan pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh redaktur mengenai isu-isu aktual, penggunaan prinsip kerja sama, dan gaya bahasa yang terdapat dalam wacana kolom pojok "Mr Pecut".

Untuk menganalisis penelitian ini, maka peneliti harus memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan masalah dan memahami konteks wacana yang membangun. Peneliti juga diharapkan dapat lebih membuka wawasan dan menyajikan fakta yang terkait dengan masalah yang diangkat, serta dapat memperoleh hasil penelitian sesuai dengan teori dan relevan dengan hasil penelitian sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah implikatur yang terdapat dalam wacana kolom pojok "Mr Pecut" pada surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa teks wacana yang berasal dari wacana kolom pojok "Mr Pecut" pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Hasil analisis data divalidasi dengan menggunakan cara mengamati dan membaca secara berulang-ulang. Selain itu, hasil temuan juga didiskusikan dengan teman sejawat.

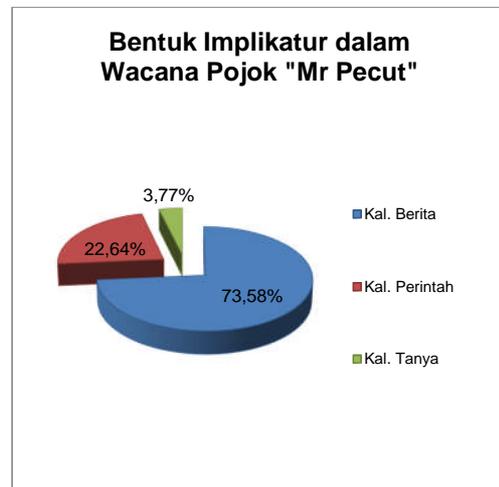
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Bentuk Implikatur

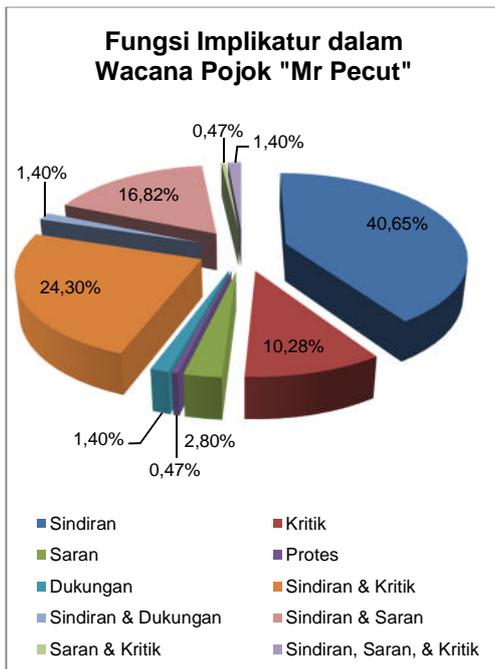
Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bentuk implikatur yang terdapat dalam wacana pojok "Mr Pecut" pada surat kabar harian *Jawa Pos*, yaitu kalimat berita yang muncul

sebanyak 156 kalimat, kalimat perintah sebanyak 48 kalimat, dan kalimat tanya sebanyak 8 kalimat.



b. Fungsi Implikatur

fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana pojok "Mr Pecut" pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015. Ditemukan fungsi implikatur, yaitu sindiran sebanyak 87, kritik sebanyak 22, saran sebanyak 6, protes sebanyak 1, dan dukungan sebanyak 3. Kemudian ditemukan dua gabungan fungsi implikatur berupa sindiran dan kritik sebanyak 52, sindiran dan dukungan sebanyak 3, sindiran dan saran sebanyak 36, dan gabungan saran dan kritik sebanyak 1. Selain itu juga ditemukan tiga gabungan fungsi implikatur berupa sindiran, saran, dan kritik sebanyak 3.



c. Penggunaan Gaya Bahasa

penggunaan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan implikatur dalam wacana pojok "Mr Pecut" pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015. Ditemukan penggunaan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan implikatur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan saran.
- 2) Gaya bahasa paradoks digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran.

3) Gaya bahasa metafora digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran dan kritik.

4) Gaya bahasa eponim digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan sindiran.

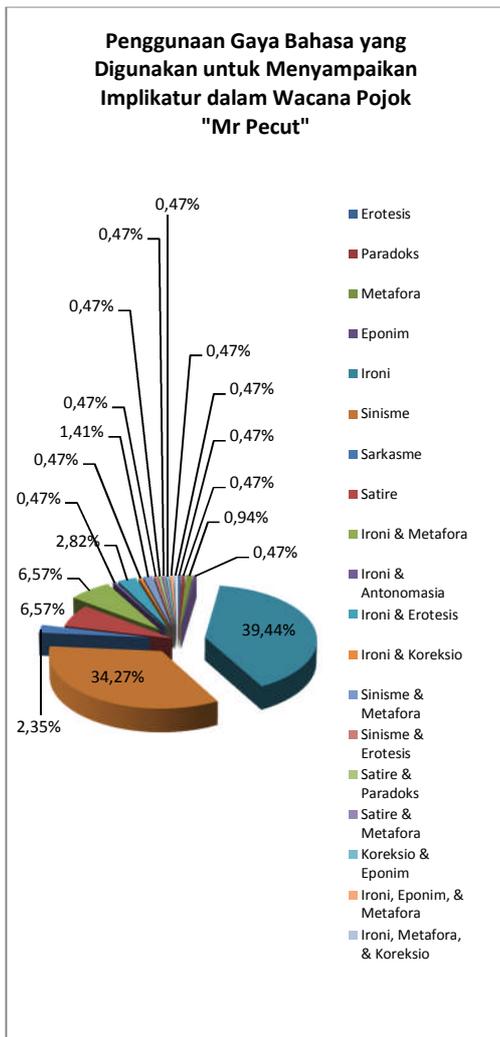
5) Gaya bahasa ironi digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, saran, dukungan, kritik, gabungan antara kritik dan sindiran, gabungan antara sindiran dan dukungan, gabungan antara sindiran dan protes, gabungan antara sindiran dan saran, gabungan antara saran dan dukungan.

6) Gaya bahasa sinisme digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, kritik, gabungan antara sindiran dan saran, gabungan antara kritik dan sindiran, gabungan antara kritik, sindiran, dan saran.

7) Gaya bahasa sarkasme digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa kritik, sindiran, gabungan antara sindiran dan saran.

8) Gaya bahasa satire digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa saran, sindiran, kritik, gabungan antara saran dan sindiran, gabungan antara kritik dan sindiran.

- 9) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan metafora digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, kritik, gabungan antara saran dan kritik, gabungan antara saran dan sindiran, gabungan antara kritik dan sindiran.
- 10) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan erotesis/pertanyaan retorik digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, gabungan antara sindiran dan kritik.
- 11) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan antonomasia digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan sindiran.
- 12) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan koreksio digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan sindiran.
- 13) Gaya bahasa gabungan antara sinisme dan metafora digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, gabungan antara sindiran dan kritik.
- 14) Gaya bahasa gabungan antara sinisme dan erotesis/pertanyaan retorik digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran.
- 15) Gaya bahasa gabungan antara koreksio dan eponim digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara sindiran dan dukungan.
- 16) Gaya bahasa gabungan antara satire dan paradoks digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa kritik.
- 17) Gaya bahasa gabungan antara satire dan metafora digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara saran dan sindiran.
- 18) Gaya bahasa gabungan antara ironi, eponim, dan metafora, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara saran dan sindiran.
- 19) Gaya bahasa gabungan antara ironi, metafora, dan koreksio digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran.



2. Pembahasan

a. Bentuk Implikatur

Bentuk implikatur yang digunakan penutur berupa bentuk tuturan untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Bentuk tuturan tersebut berupa kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

a. Kalimat Berita (Deklaratif)

Kemunculan kalimat berita pada wacana pojok "Mr Pecut" merupakan yang paling sering digunakan yaitu sebesar 73,58% atau sebanyak 156 kalimat. Hal tersebut terjadi karena wacana pojok digunakan untuk menyatakan saran, kritik, sindiran, dukungan, protes, dan lainnya, terkait dengan situasi politik di negara Indonesia yang akhir-akhir ini sedang kacau. Berikut adalah contoh dan pembahasan mengenai penggunaan kalimat berita dalam menyampaikan implikatur.

(1) **Penetapan calon Kapolri baru, presiden tak libatkan KPK dan PPATK.**

Hmmm, mulai berani gelap-gelapan, nih...

(04/11/01/2015)

Situasi atau konteks yang membangun wacana (1) adalah berita (10/1) yang menyebutkan bahwa Jokowi selaku presiden tidak melibatkan lembaga KPK dan PPATK dalam proses penetapan calon Kapolri baru. Kemudian redaktur "Mr Pecut" memberikan tanggapan mengenai wacana tersebut dengan memberi sindiran *Hmmm, mulai berani gelap-gelapan, nih.*

Di dalam kalimat sentilan atau tanggapan “Mr Pecut” pada wacana (1) berbentuk kalimat berita. Fungsinya adalah untuk menyatakan sesuatu, bahwa dalam proses pemilihan calon Kapolri baru, presiden sudah mulai berani gelap-gelapan atau tidak transparan dengan tidak melibatkan lembaga KPK atau PPATK.

b. Kalimat Perintah (Imperatif)

Kemunculan kalimat perintah pada wacana pojok “Mr Pecut” sebesar 22,64% atau sebanyak 48 kalimat. Redaktur “Mr Pecut” menggunakan kalimat perintah untuk menyatakan saran, sindiran, dan kritik terhadap masalah-masalah aktual yang sedang terjadi. Berikut adalah contoh dan pembahasan mengenai penggunaan kalimat perintah dalam menyampaikan implikatur.

- (2) **Presiden minta pengusaha tak grogi hadapi MEA akhir 2015.**
Untuk kurangi grogi, tolong pemerintah berantas pungli...
(07/13/01/2015)

Situasi atau konteks yang membangun wacana (3) adalah berita (12/1) yang menyebutkan bahwa presiden meminta kepada seluruh pengusaha agar tidak perlu khawatir

untuk menghadapi MEA yang akan dibuka akhir 2015, karena negara lain juga mengalami kekhawatiran yang sama. Kemudian redaktur “Mr Pecut” memberikan tanggapan atas wacana tersebut dengan sentilan *untuk kurangi grogi, tolong pemerintah berantas pungli.*

Kalimat sentilan atau tanggapan pada wacana (3) berbentuk kalimat perintah. Fungsinya adalah untuk memberi saran atau masukan kepada pemerintah agar sebelum menghadapi MEA pemerintah dapat memberantas pungli-pungli yang banyak dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang banyak merugikan para pengusaha, khususnya pengusaha menengah ke bawah.

b. Fungsi Implikatur

Implikatur yang terdapat dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* dapat ditemukan dengan melihat berita aktual pada surat kabar *Jawa Pos* yang terbit pada hari sebelumnya atau terkadang saat itu juga. Apa yang disampaikan atau ditulis pada wacana pojok “Mr Pecut” merupakan

pandangan, sikap atau posisi pendirian media *Jawa Pos*. Wacana pojok “Mr Pecut” ini disampaikan dengan nada, guyon, penuh humor, dan terkadang sedikit sarkas, namun tujuan untuk menyindir, mengkritik, dan lain sebagainya tetap tersampaikan.

a. Sindiran

Fungsi implikatur sindiran pada wacana pojok “Mr Pecut” yaitu untuk menyindir pihak tertentu secara halus. Penggunaan implikatur sindiran pada wacana pojok “Mr Pecut” sebesar 40,65% atau sebanyak 87 kali penggunaan. Hal tersebut terjadi karena implikatur berfungsi sebagai sindiran atau sentilan kepada elit politik, kondisi pemerintahan, pejabat negara ataupun masyarakat, dan lain sebagainya.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai contoh dan pembahasan wacana pojok “Mr Pecut” yang mengandung implikatur sindiran.

- (3) **Dampak ditunjuknya Plt Kapolri, anggaran macet, regenerasi Polri mandek**
Polri cuma bisa titip salam gigit jari....

(18/18/01/2015)

Situasi atau konteks yang membangun wacana (3) adalah berita

(18/01) yang menyebutkan untuk kali pertama sejak era reformasi bergulir, Polri dipimpin seorang pelaksana tugas Kapolri. Jokowi yang urung melantik Komjen Pol Budi Gunawan lebih memilih tetap memberhentikan Jenderal Sutarmun dari jabatan Kapolri. Dia memilih menggantinya dengan pelaksana tugas daripada meneruskan jabatan Sutarmun hingga pensiun. Plt yang ditunjuk oleh Jokowi adalah Wakapolri Komjen Badrodin Haiti. Dari konteks wacana tersebut muncul tanggapan *Polri cuma bisa titip salam gigit jari*.

Tanggapan (3) pada tuturan di atas mengimplikasikan sindiran yang ditujukan kepada jajaran Polri karena merasa dirugikan akibat penunjukan Plt tersebut. Hal tersebut terjadi karena jabatan Plt Kapolri tidak dapat mengambil kebijakan strategis. Semisal kebijakan anggaran Polri, kebijakan mutasi, kebijakan promosi, kebijakan demosi perwira, dll. Selain itu kejelasan jabatan Plt yang dilaksanakan oleh Badrodin Haiti tidak tahu hingga kapan.

b. Kritik

Fungsi implikatur kritik pada wacana pojok “Mr Pecut” adalah untuk

mengkritik dan menjaga etika kesopanan kepada sesuatu hal yang dikritik. Penggunaan implikatur kritik pada wacana pojok “Mr Pecut” sebesar 10,28% atau sebanyak 22 kali penggunaan.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai contoh dan pembahasan wacana pojok “Mr Pecut” yang mengandung implikatur kritik.

(4) Calon di pilkada diperbolehkan beri imbalan ke pemilih.

Peraturan cap kadal...

(199/23/04/2015)

Situasi atau konteks yang membangun wacana (4) adalah berita (22/4) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil rapat konsultasi Komisi II DPR bersama dengan KPU menyepakati pemberian imbalan apa pun kepada pemilih oleh pasangan calon sah asalkan nilainya tidak melebihi Rp 50.000. Ketua Komisi II DPR RI Rambe Kamarul Zaman menjelaskan, rapat konsultasi secara marathon untuk membahas peraturan KPU telah menyepakati tata cara teknis terkait dengan kampanye. Dari konteks wacana tersebut muncul tanggapan *peraturan cap kadal*.

Tanggapan (4) pada tuturan di atas mengimplikasikan kritikan yang ditujukan kepada Komisi II DPR dan KPU terkait aturan kampanye yang memperbolehkan memberi imbalan kepada pendukungnya asalkan nilainya tidak lebih dari Rp 50.000,-. Hal tersebut dinilai hanya akan menambah masalah, karena akan menyulitkan panwaslu untuk mengawasi mekanisme dan jenis barang yang akan diberikan kepada calon pemilih. Selain itu, ada kemungkinan para calon banyak melakukan pelanggaran terkait aturan tersebut.

c. Sindiran dan Kritik

Fungsi implikatur sindiran dan kritik dalam wacana pojok “Mr Pecut” adalah untuk menyindir dan mengkritik pihak tertentu secara tidak langsung. Penggunaan implikatur sindiran dan kritik pada wacana pojok “Mr Pecut” sebesar 24,30% atau sebanyak 52 kali penggunaan.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai contoh dan pembahasan wacana pojok “Mr Pecut” yang mengandung implikatur sindiran dan kritik.

(5) Praperadilan Budi Gunawan dipimpin hakim bermasalah.

Menyelesaikan masalah dengan masalah...

(44/01/02/2015)

Situasi atau konteks yang membangun wacana (5) adalah berita (01/2) yang menyebutkan proses praperadilan yang diajukan Komjen Budi Gunawan atas penetapannya sebagai tersangka di KPK patut dikawal bersama. Pasalnya, publik mulai khawatir terhadap hakim tunggal yang memimpin praperadilan itu, Sarpin Rizaldi, yang dikenal kerap mengeluarkan putusan kontroversial. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) memiliki catatan bermasalah hakim Sarpin saat memutus perkara. Dari konteks wacana tersebut muncul tanggapan *menyelesaikan masalah dengan masalah*.

Tanggapan (5) pada tuturan di atas mengimplikasikan sindiran dan kritik yang ditujukan kepada ketua hakim Sarpin Rizaldi yang memimpin kasus Budi Gunawan. Hal tersebut terjadi karena hakim Sarpin kerap mengeluarkan putusan kontroversial. Setidaknya ada tiga perkara yang diputus secara kontroversial. Maka

dari itu, perlu dikawal bersama proses praperadilan BG.

d. Sindiran dan Saran

Fungsi implikatur sindiran dan saran yaitu untuk menyindir secara halus dan memberikan saran terkait sesuatu hal yang dilakukan lawan tuturnya secara tidak langsung. Penggunaan implikatur sindiran dan saran pada wacana pojok "Mr Pecut" sebesar 16,82% atau 36 kali penggunaan.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai contoh dan pembahasan wacana pojok "Mr Pecut" yang mengandung implikatur sindiran dan saran.

(6) Polemik KPK-Polri, Jokowi meminta semua bersabar.

Dan kita semua meminta presiden tegas...

(40/30/01/2015)

Situasi atau konteks yang membangun wacana (6) adalah berita (30/1) yang menyebutkan Jokowi meminta seluruh masyarakat untuk bersabar terkait polemik Kapolri itu, termasuk soal nama pengganti Komjen Budi Gunawan sebagai calon Kapolri yang diajukan kompolnas. Dari konteks tersebut muncul tanggapan

dan kita semua meminta presiden tegas.

Tanggapan (6) mengimplikasikan saran dan sindiran yang ditujukan kepada Jokowi untuk bertindak tegas dalam menyelesaikan polemik KPK-Polri. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menilai tindakan presiden tidak tegas, sehingga masalah KPK-Polri menjadi berlarut-larut.

c. Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bagaimana mendayagunakan bahasa agar dapat menyampaikan maksud dengan baik. Gaya bahasa yang digunakan oleh redaktur "Mr Pecut" bertujuan untuk menyindir pihak tertentu. Selain itu gaya bahasa juga dimanfaatkan oleh redaktur "Mr Pecut" untuk menyampaikan pandangannya atau memberikan tanggapan atas wacana yang terdapat dalam wacana pojok "Mr Pecut".

a. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Gaya bahasa ironi digunakan untuk menyampaikan

implikatur berupa sindiran, saran, dukungan, kritik, gabungan antara kritik dan sindiran, gabungan antara sindiran dan dukungan, gabungan antara sindiran dan protes, gabungan antara sindiran dan saran, gabungan antara saran dan dukungan. Penggunaan gaya bahasa ironi pada wacana pojok "Mr Pecut" sebesar 39,44% atau 89 kali penggunaan.

Berikut ini akan dipaparkan contoh wacana pojok "Mr Pecut" yang menggunakan gaya bahasa ironi.

(7) Istana minta Budi Gunawan legawa mundur.

Jika memang kesatria, mestinya nggak perlu diminta...

(48/04/02/2015)

Dalam tanggapan wacana (7) gaya bahasa ironi digunakan untuk menyampaikan implikatur sindiran dan saran. Hal tersebut terlihat pada makna yang disampaikan bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh redaktur dalam memberikan tanggapan pada wacana "*jika memang kesatria, mestinya nggak perlu diminta*". Tanggapan yang ditulis redaktur merupakan sindiran yang disampaikan secara halus atau secara tidak langsung.

Gaya bahasa ironi yang digunakan redaktur bertujuan untuk menyindir sekaligus saran untuk Budi Gunawan yang seharusnya berinisiatif mengundurkan diri dari pelantikan jabatan Kapolri yang akan diterimanya karena menjadi tersangka kasus suap dan gratifikasi.

b. Sinisme

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Perbedaannya dengan ironi adalah gaya bahasa sinisme dianggap lebih keras, namun hal tersebut terkadang masih sukar dibedakan. Gaya bahasa sinisme digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, kritik, gabungan antara sindiran dan saran, gabungan antara kritik dan sindiran, gabungan antara kritik, saran, dan sindiran. Penggunaan gaya bahasa sinisme pada wacana pojok "Mr Pecut" sebesar 34,27% atau 73 kali penggunaan.

Berikut ini akan dipaparkan contoh wacana pojok "Mr Pecut" yang menggunakan gaya bahasa sinisme.

(8) **Harta KH Fuad Amin, dilaporkan Rp 6 M, disita lebih dari Rp 300 M**

Yang ini, KH = Kemakmuran harta...

(83/22/02/2015)

Dalam tanggapan wacana (8) gaya bahasa sinisme digunakan untuk menyampaikan implikatur sindiran. Hal tersebut terlihat pada sindiran yang disampaikan oleh redaktur "Mr Pecut" dalam memberikan tanggapan pada wacana "*yang ini KH = Kemakmuran Harta*".

Gaya bahasa sinisme yang digunakan redaktur bertujuan untuk menyindir sekaligus mengejek KH Fuad Amin yang mengaku hanya memiliki harta Rp 6 M, padahal pemerintah berhasil menyita harta Fuad Amin yang bernilai lebih dari 300 M. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi pemalsuan pelaporan kekayaan yang dilakukan oleh KH Fuad Amin. Sindiran yang disampaikan redaktur terlihat pada komentarnya yang menyebutkan KH sebagai singkatan dari kemakmuran harta yang bertujuan untuk menyatakan KH Fuad Amin yang memiliki harta berlimpah.

c. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan untuk menertawakan atau menolak sesuatu, baik berupa kritik yang menyerang, sindiran ataupun terang-terangan. Gaya bahasa satire digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa saran, kritik, sindiran, gabungan antara saran dan sindiran, gabungan antara kritik dan sindiran. Penggunaan gaya bahasa satire pada wacana pojok “Mr Pecut” sebesar 6,57% atau 14 kali penggunaan.

Berikut ini akan dipaparkan contoh wacana pojok “Mr Pecut” yang menggunakan gaya bahasa satire.

(9) **DPR tolak istilah kriminalisasi KPK.**

Yang betul brutalisasi...

(31/26/01/2015)

Dalam tanggapan wacana (9) gaya bahasa satire digunakan untuk menyampaikan implikatur kritik. Hal tersebut terlihat pada kritik yang disampaikan oleh redaktur dalam memberikan tanggapan pada wacana “*prestasi yang memalukan*” yang mengharapkan adanya perbaikan. Perbaikan yang dimaksud dalam tanggapan wacana (24) adalah kinerja

DPR untuk mendukung KPK, terkait adanya indikasi pelemahan KPK.

Gaya bahasa satire yang digunakan redaktur selain untuk digunakan sebagai kritikan terkait adanya indikasi pelemahan KPK yang mulai menyeret nama Abraham Samad pada tindakan-tindakan kode etik, kritikan yang disampaikan juga bertujuan untuk adanya perbaikan kinerja DPR, khususnya dalam penanganan masalah upaya pelemahan KPK ini. Selain itu redaktur juga memberi kritikan bahwa istilah kriminalisasi tersebut layak diganti dengan brutalisasi.

d. Ironi dan Metafora

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang implisit, jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal berbeda. Gabungan gaya bahasa ironi dan metafora digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, kritik, gabungan antara saran dan kritik, gabungan antara saran dan sindiran, gabungan antara kritik dan sindiran. Penggunaan gaya bahasa ironi dan

metafora pada wacana pojok “Mr Pecut” sebesar 6,57% atau 14 kali penggunaan.

Berikut ini akan dipaparkan contoh wacana pojok “Mr Pecut” yang menggunakan gaya bahasa ironi dan metafora.

(10) **Jokowi minta tak ada gesekan KPK-Polri.**

Telat Bos, ini sudah tabrakan...

(27/24/01/2015)

Dalam tanggapan wacana (10) gaya bahasa ironi dan metafora digunakan untuk menyampaikan implikatur sindiran. Hal tersebut terlihat pada sindiran dan penggunaan metafora yang disampaikan redaktur dalam memberikan tanggapan wacana “*telat Bos, ini sudah tabrakan*”. Kata “telat” merupakan sindiran yang disampaikan oleh redaktur untuk memberikan komentar atas apa yang disampaikan oleh Presiden Jokowi terkait kisruh KPK-Polri. Selain itu juga digunakan gaya bahasa metafora, yaitu kata “tabrakan” untuk menyebut atau menggambarkan gesekan atau perselisihan yang sedang terjadi antara KPK-Polri.

Gabungan gaya bahasa ironi dan metafora yang digunakan redaktur bertujuan untuk menyindir secara halus bahwa Presiden Jokowi dinilai terlambat dalam menyikapi perselisihan antara KPK-Polri.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Penggunaan bentuk implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015 terdiri dari kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

Bentuk implikatur yang paling banyak digunakan adalah bentuk kalimat berita sebanyak 156 kalimat atau 73,58%. Hal tersebut terjadi, karena dalam hal ini wacana pojok “Mr Pecut” digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu, baik berupa sindiran, saran, kritik, dukungan, protes, dan lainnya.

b. Fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015, terdiri dari fungsi implikatur, berupa sindiran, kritik, saran, protes, dan dukungan. Kemudian ditemukan dua gabungan implikatur berupa sindiran dan kritik, sindiran dan dukungan, sindiran dan saran, dan gabungan implikatur saran dan kritik. Kemudian, juga ditemukan tiga gabungan fungsi implikatur berupa sindiran, saran, dan kritik.

Fungsi Implikatur yang paling sering digunakan dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* yaitu sindiran sebanyak 87 kalimat atau 40,65%. Hal tersebut terjadi karena, sindiran digunakan sebagai sentilan wacana-wacana sosial, politik, ekonomi, budaya, dan situasi-situasi yang sedang hangat diterjadi.

c. Gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2015, terdiri dari penggunaan gaya bahasa yang

digunakan untuk menyampaikan implikatur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan saran.
- 2) Gaya bahasa paradoks, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran.
- 3) Gaya bahasa metafora, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran dan kritik.
- 4) Gaya bahasa eponim, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan sindiran.
- 5) Gaya bahasa ironi, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, saran, dukungan, kritik, gabungan antara kritik dan sindiran, gabungan antara sindiran dan dukungan, gabungan antara sindiran dan protes, gabungan antara sindiran dan saran, gabungan antara saran dan dukungan.
- 6) Gaya bahasa sinisme, digunakan untuk menyampaikan implikatur

- berupa sindiran, kritik, gabungan antara sindiran dan saran, gabungan antara kritik dan sindiran, gabungan antara kritik, saran, dan sindiran.
- 7) Gaya bahasa sarkasme, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, kritik, gabungan antara sindiran dan saran.
 - 8) Gaya bahasa satire, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa saran, kritik, sindiran, gabungan antara saran dan sindiran, gabungan antara kritik dan sindiran.
 - 9) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan metafora, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, kritik, gabungan antara saran dan kritik, gabungan antara saran dan sindiran, gabungan antara kritik dan sindiran.
 - 10) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan erotesis/pertanyaan retoris, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, gabungan antara sindiran dan kritik.
 - 11) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan antonomasia, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan sindiran.
 - 12) Gaya bahasa gabungan antara ironi dan koreksio, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara kritik dan sindiran.
 - 13) Gaya bahasa gabungan antara sinisme dan metafora, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran, gabungan antara sindiran dan kritik.
 - 14) Gaya bahasa gabungan antara sinisme dan erotesis/pertanyaan retoris, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran.
 - 15) Gaya bahasa gabungan antara koreksio dan eponim, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara sindiran dan dukungan.
 - 16) Gaya bahasa gabungan antara satire dan paradoks, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa kritik.
 - 17) Gaya bahasa gabungan antara satire dan metafora, digunakan

untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara saran dan sindiran.

- 18) Gaya bahasa gabungan antara ironi, eponim, dan metafora, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa gabungan antara saran dan sindiran.
- 19) Gaya bahasa gabungan antara ironi, metafora, dan koreksio, digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa sindiran.

2. Implikasi

Beberapa hal yang dapat diimplikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Wacana kolom pojok “Mr Pecut”, selain berfungsi untuk menyampaikan berita dan berbagai informasi yang aktual, juga dijadikan sebagai wahana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan keinginan pembaca melalui rubrik pojok yang muncul.
- b. Pembaca juga diharapkan dapat lebih membuka wawasan dan dapat menguraikan pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh redaktur.

- c. Sentilan yang ditulis oleh redaktur pada wacana kolom pojok “Mr Pecut” ditulis secara tersirat, karena bertujuan untuk menjaga etika kesopanan. Redaktur juga mengajak para pembaca “Mr Pecut” untuk dapat memahami sendiri asumsi-asumsi secara eksplisit. Untuk itu, pembaca harus mengetahui konteks yang terdapat dalam wacana tersebut –dalam hal ini redaktur mengajak pembaca untuk berpikir kritis.

3. Saran

Penelitian tentang implikatur dalam wacana pojok “Mr Pecut” ini masih sangat sederhana dan masih sangat jauh dari kata sempurna, karena hanya membahas masalah implikatur dan gaya bahasa. Masih banyak identifikasi yang belum ditemukan jawabannya. Maka dari itu, peneliti berharap agar peneliti bahasa, khususnya yang melakukan penelitian di bidang pragmatik dapat melengkapi penelitian berikutnya dengan identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya, seperti inferensi, praanggapan, dan penanda kemunculan implikatur lainnya.

Implikatur merupakan kajian yang tidak dapat dipisahkan dari konteks yang membangun. Maka dari itu, peneliti harus dapat memahami konteks sebuah tuturan agar dapat menangkap maksud yang disampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Ekayanti, Kartika Amalia. 2013. "Implikatur dalam Wacana Pojok Mang Usil pada Harian Kompas". *Skripsi*. Yogyakarta: BSI FBS UNY
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Koesworo, dkk. 1994. *Di Balik Tugas Kuli Tinta*. Surakarta: UNS Press.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustikawati, Firda. 2011. "Implikatur dalam Wacana Nuwun Sewu pada Surat Kabar Solopos". *Skripsi*. Yogyakarta: BSI FBS UNY
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidi, I. 2009. "Contoh Proposal Penelitian: Bentuk Implikatur dalam Kegiatan Transaksi di Koperasi Siswa SMKN kota Pasuruan", <http://guru-umarbakrie.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2014.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana (terjemahan Abd. Syukur Ibrahim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

_____. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Thomas, Linda & Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, Rochmat, Wibawa, Sutrisna & Sofyan, Herminarto. 2011. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Uny Press.

Widyamartaya, A. 1991. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.